



Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1912>

Khusyu Dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus

Lina Kushidayati

STAIN Kudus

linakushidayati@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bermaksud membahas tentang persepsi Muslim tentang khusyu' yang merupakan kondisi kejiwaan yang penting dalam ibadah terutama shalat. Penelitian dilakukan terhadap dosen dan pegawai di lingkungan STAIN Kudus. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan enam informan yang kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi tentang makna khusyu' semua narasumber bersepakat tentang arti pentingnya khusyu' baik dalam shalat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu indikator-indikator yang disampaikan oleh informan sejalan dengan indikator yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali.

Kata kunci: khusyu', shalat, arti, signifikansi

Abstract

This article discusses Muslim's perceptions on *khushyu'* which is an important spiritual condition in Islamic ritual especially during daily prayer. The research was conducted among lecturers and college staffs in State College of Islamic Studies (STAIN) Kudus. Data were collected by means of in-depth interview with six informants which are later analyzed using descriptive qualitative approach. The research showed that despite various definitions perceived by informants, they share the significance of *khushyu'* both during prayer as well as in daily life. Meanwhile, indicators of *khushyu'* told by informants are in accordance with Imam al-Ghazali.

Keywords: *khushyu'*, prayer, definition, significance

Pendahuluan

Sebagai salah satu dari lima pilar agama Islam, shalat menempati posisi penting bagi umat Islam. Hal ini ditegaskan dengan firman Allah Swt. yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an. Allah menekankan arti pentingnya shalat bagi kehidupan manusia. Shalat disebutkan sebagai cara menahan manusia dari melakukan perbuatan keji dan munkar. "*Dan dirikanlah Shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar*" (Q.S. Al-Ankabut:45).

Akan tetapi mewujudkan shalat yang bisa menjadi penjaga dari perbuatan keji dan munkar bukanlah perkara yang mudah. Hanya shalat yang disertai rasa *khushyu'* yang mampu menjaga seorang muslim dari perbuatan keji dan munkar. Dan sebagaimana difirmankan Allah dalam QS.al-Baqarah: 45-46, shalat *khushyu'* hanya bisa dilakukan oleh mereka yang benar-benar yakin akan perjumpaan dengan Allah: "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khushyu;, yaitu orang-orang yang meyakini mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*" (al-Baqarah:45-46)

Ayat tersebut memuat perintah Allah kepada manusia agar memohon pertolongan-Nya dengan sabar dan shalat. Allah juga mengingatkan bahwa kedua perbuatan tersebut terasa sangat berat bagi kebanyakan orang, kecuali orang yang *khushyu'*, yaitu orang yang yakin benar akan perjumpaan dirinya dengan Allah Swt. kelak di hari kiamat. Orang-orang tersebut adalah orang yang berhati lapang serta merendahkan dirinya kepada Allah karena takut

akan siksa-Nya yang pedih. Orang yang seperti itulah orang yang khusyu' (Suma, 1997, hal. 40-42). Orang yang khusyu' akan merasakan ketentraman dan kenyamanan ketika shalat. Shalat khusyu' memiliki pengaruh psikologis bagi pelakunya dalam bentuk ketenangan jiwa dan mengurangi kecemasan (Ahsin, t.th. hal. 210).

Mengingat arti pentingnya shalat khusyu', maka sudah selayaknya umat Islam memahami konsep khusyu' untuk kemudian mengaplikasikannya. Oleh karena itu artikel ini akan membahas tentang persepsi muslim tentang khusyu'. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pandangan umat Islam seputar khusyu'. Diharapkan penelitian ini mampu memberi sumbangan pemikiran dalam kajian psikologi terkait kondisi-kondisi kejiwaan yang ada dalam ajaran agama Islam.

Secara etimologi, khusyu' dalam Bahasa Arab berarti *al-inkhifaadh* (merendah), *adz-dzull* (tunduk) dan *as-sukuun* (tenang) (Mujieb, 2009). Orang yang khusyu' berarti orang yang merendahkan pandangan matanya. Sementara itu, dari segi istilah, khusyu' dimaknai merasakan kehadiran Allah Swt. ketika sedang melaksanakan shalat, sehingga merasakan ketenangan dan ketentraman hati, tidak melakukan gerakan yang sia-sia serta tidak menoleh. Sebagian ulama mengartikan khusyu' sebagai kelunakan hati, ketenangan pikiran, dan tunduknya kemauan yang rendah yang disebabkan oleh hawa nafsu dan hati yang menangis ketika berada di hadapan Allah sehingga hilang segala kesombongan yang ada di dalam hati. Dengan kata lain, dalam kondisi khusyu', maka seorang hamba hanya bergerak sesuai dengan yang diperintahkan oleh Tuhannya (Salim, 2003).

Mengingat arti penting khusyu' tersebut, maka perlu untuk melihat kondisi riil tentang persepektif Muslim terkait khusyu' dalam shalat. Artikel ini akan mendiskusikan tentang bagaimana persepektif Muslim tentang khusyu' dalam shalat. Untuk membatasi ruang lingkup diskusi, penelitian dilakukan di kalangan dosen dan pegawai di STAIN Kudus,

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dinamika persepsi umat Islam tentang shalat khusyu'. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengolah data yang bersifat deskriptif yang dihasilkan dari catatan lapangan, hasil wawancara, video, foto dan sebagainya. Moleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk

memperoleh gambaran yang tepat tentang suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Penelitian ini bisa juga dilakukan untuk menentukan arah frekuensi hubungan antara satu gejala dengan gejala lain yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, hipotesa mungkin ada tapi mungkin juga tidak ada, menyesuaikan dengan pengetahuan tentang masalah yang sedang dikaji (Moleong, 2011, hal. 6).

Sementara itu untuk memperoleh pemahaman yang utuh serta terintegrasi tentang masalah yang diteliti, yaitu tentang persepsi khusyu', penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Hal ini dilakukan agar interrelasi fakta dan dimensi tentang kasus yang dikaji bisa diperoleh dengan jelas tanpa ada tendensi untuk merumuskan teori atau konsep apalagi upaya generalisasi (Perwandari, 2007, hal. 28).

Dengan alasan tersebut diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami persepsi Muslim tentang khusyu' berdasarkan pengalaman subyektif masing-masing. Dalam penelitian kualitatif, hal ini dimungkinkan, karena penelitian kualitatif memberi peluang untuk menentukan fokus pada apa yang dialami oleh masing-masing individu serta mengungkapkan pengalaman tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang dikaji.

Subyek penelitian

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Sementara sampel yang dijadikan sebagai subyek penelitian tidak disebut sebagai responden melainkan narasumber. Narasumber tersebut lebih berperan sebagai pemberi informasi, teman atau bahkan guru yang memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian ini subyek yang dikaji adalah enam dosen dan pegawai di lingkungan STAIN Kudus, dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Narasumber penelitian ini adalah dosen yang mengajar serta pegawai di STAIN Kudus
- b) Pendidikan formal S1. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, semua dosen yang mengajar di PT disyaratkan memiliki latar belakang pendidikan minimal S2, sementara untuk pegawai meskipun tidak ada persyaratan harus sarjana, demi kepentingan penelitian, yang

dijadikan narasumber adalah mereka yang sudah selesai S1 dengan tujuan agar latar belakang pendidikannya tidak terpaut jauh dengan dosen yang menjadi narasumber.

- c) Usia subyek antara 20 s.d45 tahun. Usia20-45 tahun adalah usia yang dikategorikan sebagai masa dewasa awal. Masa dewasa awal adalah awal masa komitmen. Pada fase ini, secara individu seseorang mulai menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun terkadang di kemudian hari pola tersebut berubah, tetapi pola-pola tersebut yang akan membentuk pola hidup dan komitmen di masa yang akan datang (Hurlock, 1980, hal. 246-250). Dengan pertimbangan tersebut, maka subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang berusia antara 20 s.d 45 tahun, dengan harapan mereka mampu memberikan persepsi yang berdasarkan atas pengalaman pribadi.
- d) Memiliki latar belakang pendidikan formal atau informal agama Islam untuk mendukung pendapat yang disampaikan
- e) Jenis kelamin tidak dibatasi, penelitian ini menafikkan perbedaan jenis kelamin diantara narasumber penelitian.

Dalam penelitian ini ada 6 (enam) dosen dan pegawai yang dijadikan sebagai subyek penelitian atau narasumber, dengan identitas sebagai berikut:

Inisial	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Domisili
JA	40 tahun	Dosen	S3	Grobogan
MH	34 tahun	Dosen	S2	Kudus
SDA	41 tahun	Dosen	S2	Kudus
IN	34 tahun	Pegawai	S1	Demak
SDI	40 tahun	Dosen	S3	Pati
LT	35 tahun	Pegawai	S1	Kudus

Tabel 1: Subyek penelitian

Metode Pengambilan Data

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan didasarkan pada data yang berupa kata atau tindakan. Sementara pengumpulan data yang berkaitan dilakukan sesuai dengan masalah, tujuan serta karakteristik obyek yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya: observasi, wawancara, diskusi kelompok, analisis karya, analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, dan studi riwayat hidup. Sementara itu, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan masing-masing narasumber (Moleong, 2011, hal 157).

Dalam wawancara tersebut ada 4 (empat) pertanyaan utama yang diajukan, yaitu:

- 1) Apa definisi (makna) khusyu' menurut Anda?
- 2) Bagaimana cara (langkah) agar seseorang bisa mencapai khusyu' dalam shalat?
- 3) Apa sajakah tanda-tanda seseorang khusyu' dalam shalat?
- 4) Apa saja hambatan yang menghalangi seseorang mencapai khusyu' dalam shalat?
- 5) Hikmah apa yang diperoleh dari shalat yang khusyu'?

Teknik Analisa data

Analisa data dalam penelitian kualitatif, menurut Bogdan & Biklen, sebagaimana dikutip oleh Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dicitrakan kepada orang lain (Moleong, 2011, hal 248).

Sementara itu, menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, proses analisis dalam penelitian kualitatif berlangsung terus-menerus secara interaktif hingga penelitian selesai ketika data sudah jenuh. Secara ringkas, analisa data meliputi empat tahap penting: *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* (Sugiyono, 2012, hal.91).

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data (*data collection*) dilakukan sebagaimana dijelaskan dibagian teknik pengumpulan data sebelumnya. Selanjutnya data yang sudah diperoleh direduksi (dirangkum) sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Informasi yang diperoleh dari narasumber dipilih-

pilih sesuai dengan fokus permasalahan, dan hanya data-data yang penting saja yang dipergunakan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data (*data display*) berdasarkan hasil akhir dari proses reduksi data. Data yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk narasi teks. *Data display* bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian, serta untuk merencanakan langkah selanjutnya.

Proses *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) diawali dengan pengorganisasian data kedalam kategori-kategori tertentu. Kategorisasi dikembangkan berdasarkan pola-pola, topik-topik dan adanya keteraturan agar memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang dikaji secara utuh. Hasil kategorisasi tersebut selanjutnya dipelajari dan diambil maknanya untuk kemudian disajikan dalam bentuk laporan.

Sekilas Tentang Penelitian

Sebagaimana sudah disebutkan diawal, penelitian ini difokuskan pada persepsi muslim tentang khusyu'. Dalam hal ini, yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana narasumber mengartikulasikan pengalaman mereka terkait kondisi kejiwaan yang dirasakan serta pengetahuan kognitif tentang khusyu' itu sendiri.

Menurut JA khusyu adalah kondisi ketika seseorang shalat hanya untuk Allah semata, fokus dan konsentrasi kepada Sang Khalik. Kekhusyukan dalam shalat menurutnya bisa dicapai oleh manusia dengan beberapa langkah, diantaranya: a) melihat ke tempat sujud ketika sedang shalat; b) mengartikan bacaan shalat yang sedang dilafadzkan; c) berusaha untuk berdzikir dalam hati.

“mengartikan bacaan shalat yang sedang dilakukan adalah sesuatu yang sulit dilakukan karena manusia mudah tergoda syaitan sehingga lupa dengan apa yang sedang diucapkan. Oleh karena itu langkah untuk mencapai khusyu dalam shalat bisa dilakukan dengan cara berusaha berdzikir dalam hati. Mengingat dan menyebut nama Allah selama mengerjakan shalat”

Meskipun sudah mengikuti langkah-langkah tersebut, akan tetapi untuk mencapai khusyu' bukanlah perkara yang mudah. Ada hambatan-hambatan yang dihadapi manusia. Diantaranya *pertama* ada pekerjaan yang belum terselesaikan menjelang shalat, hal ini mengakibatkan orang tersebut masih memikirkan pekerjaannya ketika shalat. Hambatan yang kedua terkait dengan permasalahan hidup yang sedang dihadapi dan belum terselesaikan.

“...masalah yang dihadapi bisa berupa masalah hidup, masalah keluarga, teman, pacar dan semacamnya. Sehingga ketika shalat dia masih terus memikirkan masalah yang dihadapi”.

Sementara itu ketika ditanya seputar tanda-tanda orang yang shalat khusyu' JA mengatakan bahwa: *“shalat yang khusyu' tidak bisa dikenali dari segi fisiknya. Karena khusyu' adalah urusan hati, orang yang shalatnya terlihat lama belum tentu khusyu'.begitu juga dengan orang yang shalatnya kilat terkadang justru mereka yang khusyu”.* Bagaimana dengan hikmah (dampak) yang diakibatkan dari shalat khusyu'? Menurut JA orang yang shalatnya khusyu' akan a) memiliki sifat yang terpuji, hilang sifat tamak, karena menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk semata, bukan Khalik Sang Pencipta; b) orang tersebut juga akan Tawadlu' kepada Allah dan c) dengan sendirinya, shalat khusyu' akan mencegah seseorang dari perbuatan jahat karena seseorang yang ksusyu' shalatnya akan mampu memaknai kehidupan lebih dalam.

Subyek yang kedua (MH) memberikan gambaran tentang khusyu' sebagai keadaan hati ketika ada keseimbangan dengan Tuhan, merasakan kehadiran Tuhan, menghayati apa yang dimunajatkan, tidak ada tendensi apapun terhadap shalat yang sedang dikerjakan, karena shalat yang dilakukan ditujukan hanya untuk Allah, dan berusaha menyatu dengan-Nya. Untuk mencapai khusyu' diperlukan usaha dengan cara melatih hati dan jiwa dengan cara riyadhah, berusaha memperoleh pengetahuan, berdzikir dan bermujahadah. Menurutnya, khusyu' diimbangi dengan murokhobah, mentarbiyah diri, ingat ajaran-ajaran Islam, meleburkan diri dengan ajaran-ajaran tasawuf.

Khusyu' sebagaimana yang didefinisikan tersebut menurut MH bisa diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menyempurnakan wudlu, karena wudlu adalah bagian awal dari shalat; b) Berusaha meleburkan diri dengan Tuhan, melepaskan diri dari semua urusan dunia untuk bermahabbah dengan Tuhan, tidak hanya memikirkan permasalahan dunia saja; dan c) Melenyapkan kepentingan diri untuk melebur dengan Tuhan dan tidak ada yang dipikirkan selain Dia.

Karena sifatnya yang sangat pribadi, tidak ada tanda-tanda fisik yang bisa dipergunakan untuk mengenali seseorang yang khusyu' dalam shalatnya. Tanda-tanda tersebut justru bisa dilihat dari bagaimana seseorang bersikap dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi menurut MH khusyu' bukanlah kondisi yang mudah untuk diraih, karena *“terkadang seseorang terliputi oleh dirinya sendiri (kehendak, keinginan atau kekuasaan) sehingga tenggelam dalam*

urusan-urusan dunia dan belum bisa melepaskan diri dari dunia”.Hambatan-hambatan tersebut membuat seseorang sulit mencapai khusyu’ ketika sedang shalat.Oleh karena itu, perlu diperhatikan sungguh-sungguh langkah-langkah untuk mencapai khusyu’ sebagaimana disampaikan sebelumnya.

Jika seseorang berhasil melaksanakan shalat dengan khusyu’ maka ada implikasi yang diperoleh dalam kehidupannya. Orang yang khusyu’ shalatnya menurut MH akan: a) bersikap tenang dalam gerakan dan dalam hal apapun; b)meleburkan diri dan tidak memikirkan hal yang lain tentang urusan dunia; serta c) Orang yang khusyu’ dalam shalat akan mampu menebarkan rahmat dalam perilakunya, baik bagi sesama manusia maupun dengan makhluk lain.

SDA, subyek ketiga, mendefinisikan khusyu’ sebagai kondisi ketika seseorang yang beribadah merasa melihat Allah Swt, dan sebaliknya Allah melihat dan mendengar kita. Berbeda dengan subyek yang lain yang mengkhususkan pembahasan khusyu’ hanya dalam hal shalat, menurut SDA,

“Khusyu’ tidak hanya untuk ibadah saja, akan tetapi juga untuk semua lini kehidupan manusia.Dalam hal di luar ibadah, seseorang yang melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh itu adalah khusyu’.Hal ini dikarenakan dia melakukan pekerjaan tersebut karena Allah semata. Sehingga dalam melakukan pekerjaannya, dia tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang agama karena dia yakin Allah melihat dan mengetahui apa yang dia kerjakan”

Karena definisi khusyu’ bisa diaplikasikan dalam hal di luar ibadah, maka langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai khusyu’ bisa juga diaplikasikan untuk hal-hal yang berkaitan dengan ibadah maupun di luar ibadah. Menurut SDA hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencapai khusyu’ diantaranya adalah: *pertama* niat karena Allah. Jika hendak mengerjakan ibadah hendaknya diniatkan hanya untuk Allah semata.

“segala hal yang dilakukan harus diniatkan hanya karena Allah semata, baik ketika shalat maupun melakukan pekerjaan yang lain.....segala hal yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah ibadah. Jadi khusyu’ tidak hanya untuk shalat semata.Segala kegiatan harus dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah melihat semuanya, itulah khusyu’...”

Kedua,karenasegala sesuatu memerlukan pembiasaan, maka untuk mencapai khusyu juga perlu latihan. Caranya dengan memulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana. Yang *ketiga* adalah dengan melatih diri saat sekarang juga dan tidak menunda-nunda hingga waktu yang akan datang. Khususnya dalam hal shalat adalah begitu datang waktu shalat hendaklah menyegerakan untuk mengerjakannya dan tidak menunda-nunda hingga akhir waktu shalat.

Terkait tanda-tanda orang yang khusyu' dalam shalat, SDA, berpendapat bahwa tidak ada tanda-tanda fisik yang bisa dijadikan patokan. Menurutnya:

“khusyu’ adalah urusan hati seseorang. Ini terkait dengan keikhlasan dalam shalat. Sehingga sulit untuk diketahui secara kasat mata. Bisa jadi orang yang shalatnya tenang, lama terlihat sangat khusyu’ sebenarnya sedang riya’ karena merasa ada orang disekitarnya. Sebaiknya juga orang yang shalatnya cepat belum tentu dia tidak khusyu’.”

Tanda-tanda orang yang shalatnya khusyu' justru terkait dengan akhlak dan tingkah lakunya sehari-hari. Orang yang khusyu' adalah orang yang: a) shalat dengan ikhlas karena Allah semata baik ketika ada orang disekitarnya maupun ketika sedang sendirian; dan b) shalat tersebut dikerjakan sesuai dengan ketentuan syariat atau aturan yang meliputi rukun dan syarat yang sudah ditetapkan.

Mencapai khusyu' dalam shalat bukanlah sesuatu yang mudah ada hal-hal yang mungkin menghalangi seseorang, diantaranya: a) Seseorang terbentur dengan waktu atau jadwal yang dimiliki terkait dengan urusan dunia yang sedang dikerjakan; b) Kurangnya kemauan, semangat, niat atau ghiroh dalam beribadah yang seringkali disebabkan oleh faktor ruhiyyat; dan c) Lebih terikat pada hal-hal yang menurut ajaran Islam harus diakhirkan, seperti lebih mencintai urusan dunia dari pada akhirat.

Shalat khusyu' akan membawa manfaat bagi seseorang yang mampu meraihnya, manfaat tersebut dapat berupa manfaat secara fisik maupun psikis, diantaranya: a) Shalat khusyu' akan membawa dampak pada kesehatan seseorang; b) Ketenangan batin; c) Mencegah kemunkaran; serta d) Mempererat hubungan dengan sesama manusia dan antara manusia dengan Tuhan.

IN, pegawai STAIN Kudus yang menjadi subyek keempat mendefinisikan khusyu' sebagai kondisi batin ketika seseorang yang sedang shalat merasa nyaman, merasa dirinya sedang bersama dengan Tuhan dan bahkan bisa melihat-Nya. Menurutnya, seseorang yang merasa nyaman ketika sedang shalat berarti sudah mencapai tingkat ketenangan yang tinggi. Inilah inti khusyu'.

Menurut IN, khusyu' dalam shalat bisa dicapai dengan cara mempersiapkan hati dan fikiran hanya untuk Allah semata.

“khusyu’ bisa diperoleh dengan persiapan-persiapan yang bersifat batiniah dan bukan perbuatan fisik. Oleh karena itu khusyu’ dapat dicapai dengan menghilangkan semua fikiran tentang dunia, meskipun kadang-kadang akan muncul tiba-tiba, tapi mungkin dapat disingkar dengan keyakinan bahwa Tuhan melihat kita.”

Dengan kata lain, persiapan secara fisik menurut IN tidak terlalu berpengaruh pada khusyu' atau tidaknya shalat seseorang. Orang yang shalatnya khusyu tidak bisa dikenali dari cirri fisik. Akan tetapi dari sisi kondisi batin, orang yang khusyu' bisa merasakan bahwa shalat yang dia kerjakan hanya untuk Allah semata. Dia merasakan pertemuan dirinya dengan Allah. Sementara orang yang tidak khusyu' maka dalam pelaksanaannya, masih terkait dengan duniawi. Akan tetapi kondisi fisik bisa menjadi salah satu faktor penghambat tercapainya khusyu' dalam shalat.

“Shalat khusyu' bisa dicapai ketika seseorang berhasil menghilangkan fikiran-fikiran tentang dunia ketika shalat. Akan tetapi terkadang ketika sedang mengerjakan shalat fikiran-fikiran tentang dunia tersebut bisa saja dengan tiba-tiba muncul dan lewat begitu saja. Pikiran-pikiran tersebut bisa berupa hal-hal yang sepela maupun karena ada permasalahan yang sedang dihadapi.”

Selain munculnya pikiran tentang dunia, hambatan lain yang membuat seseorang tidak bisa khusyu' dalam shalat adalah kondisi lingkungan di sekitar. Ketika seseorang sedang shalat sementara di sekitarnya ada yang sedang memutar musik dengan keras atau orang berbicara, maka hal itu bisa mengganggu kekhusyukan shalat. Hambatan lain adalah kondisi fisik seseorang yang sedang sakit dapat juga mempengaruhi kualitas khusyu'.

Terkait dengan implikasi yang diperoleh karena shalat yang khusyu', secara garis besar, IN mengatakan bahwa seseorang yang shalatnya khusyu' akan mampu membawa kepada ketenangan dan kenyamanan hati. Kenyamanan yang diperoleh ketika sedang shalat juga akan dirasakan selesai shalat ketika kembali melakukan rutinitas hariannya. Orang yang memiliki ketenangan dan kenyamanan hati secara otomatis akan membuat orang di sekitarnya juga merasakan hal yang sama.

Subyek kelima, SDI, mendefinisikan khusyu' sebagai kondisi hadirnya hati merasakan kebersamaan dengan Allah dalam shalat sesuai dengan kemampuan masing-masing hamba. Merasakan kehadiran Allah secara teoritis mudah dijelaskan akan tetapi pada prakteknya sulit untuk dilakukan.

“Khusyu' dalam shalat bukanlah perkara yang mudah, sehingga dalam kajian fiqh, khusyu' tidak termasuk dalam syari'at. Khusyu' merupakan bagian dari ihsan yang terdapat dalam kajian tasawuf (akhlak).”

Dalam tataran orang biasa, khusyu' berkaitan erat dengan shalat. Akan tetapi bagi mereka yang berada dalam tingkatan *khawash*, khusyu' berkaitan erat dengan keseluruhan ritual yang dilakukan. Sebagai contoh khusyu' dalam berpuasa bermakna bersungguh-sungguh dalam menahan diri dari

lupa kepada Allah Swt. SDI mengatakan bahwa dalam kaitan dengan shalat khusyu', Imam al-Ghazali telah menuliskan kitab yang membahas tentang apa dan bagaimana shalat khusyu'. Adapun tentang langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai khusyu' dalam shalat, menurut SDI ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: *pertama* adalah memperbaiki wudlu. Wudlu adalah langkah awal shalat, yang menjadi penyempurna shalat. Jika wudlu seseorang sudah bagus, maka itu sudah merupakan langkah awal khusyu'

Langkah *kedua* adalah mengerjakan shalat sunat sebelum menjalankan shalat fardlu. Shalat sunat berfungsi sebagai semacam pemanasan sebelum memasuki inti shalat fardlu.

“Sebelum melakukan aktifitas utama, seseorang memerlukan pemanasan untuk menyesuaikan antara apa yang sudah dilakukan dengan apa yang hendak dikerjakan. Demikian juga dengan shalat. Shalat sunat adalah pemanasan yang menjadi batas antara urusan dunia dengan shalat.”

Langkah kedua adalah mampu memahami arti dan makna dari setiap bacaan yang dilafadzkan serta semua gerakan yang dilakukan dalam shalat. Ketika seseorang sudah memahami apa makna dibalik setiap bacaan dan gerakan yang dilakukan maka dia akan menghayati shalat. Tentu saja hal ini tidak mudah dilakukan karena tidak semua orang mengerti dan faham bahasa Arab.

Langkah ketiga adalah mempersiapkan waktu khusus untuk shalat. Ibadah (shalat) adalah hal utama dalam hidup manusia, oleh karena itu, perlu waktu yang khusus dan dipersiapkan dengan baik sebelum shalat. Hendaklah shalat dikerjakan tidak dengan waktu yang sempit dan tergesa-gesa.

“Terkadang orang melaksanakan shalat hanya sebagai selingan semata. Contohnya ketika sedang asyik-asyiknya nonton sinetron, sementara waktu shalat sudah masuk. Maka shalatnya hanya jadi iklan. Iklan pertama mengambil air wudlu. Terus menontoh kelanjutan sinetron. Kemudian iklan kedua mengerjakan shalat. Selesai shalat filmnya lanjut lagi”

SDI mengatakan bahwa mengenali orang yang khusyu' dalam shalatnya tidak bisa dilakukan secara fisik. Hal ini dikarenakan khusyu' adalah permasalahan hati. *“Orang yang di dahinya terdapat tanda hitam belum tentu shalatnya khusyu’”*. Tanda itu bisa direkayasa. Justru yang menjadi tanda bahwa seseorang itu shalatnya khusyu' adalah perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang khusyu' akan: a) Berusaha menebar kedamaian dalam kehidupan; b) Mampu menahan diri dari sifat mudah marah, dengan kata lain orang yang khusyu' dalam shalat akan menjadi orang

yang arif dalam bersikap; serta c) Mampu menjaga diri dari perbuatan keji dan munkar.

Meskipun sudah mempersiapkan diri sebelum shalat, akan tetapi keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat kekhusyukan shalat. Shalat yang dikerjakan di sela-sela kesibukan dunia yang sangat padatkan memiliki kualitas yang berbeda dengan shalat yang dikerjakan ketika waktu lapang. Hambatan kedua adalah persepsi diri tentang shalat yang semata-mata hanya menjadi rutinitas. Tidak adanya kesadaran tentang makna dan hakikat shalat membuat seseorang memandang shalat tidak lebih dari sekedar rutinitas tanpa makna. Hambatan yang lain adalah ketidakmampuan memahami makna bacaan dan gerakan yang dilakukan ketika shalat.

Meskipun tidak termasuk dalam rukun dan syarat sahnya shalat, bukan berarti mencapai tingkatan shalat khusyu tidak penting, sebaliknya, khusyu' atau tidaknya shalat seseorang akan berkaitan erat dengan diraihnya pahala shalat itu sendiri. Jika fiqh/syariat tentang shalat itu mengatur tentang rukun dan syarat yang bertujuan untuk memenuhi kriteria sahnya shalat, maka khusyu' atau tidaknya shalat seseorang akan memenuhi kriteria diterimanya shalat (pahala) seseorang. Inilah salah satu dampak dari shalat khusyu'. Dampak yang lain adalah shalat yang khusyu' juga akan membuat seseorang mampu menahan diri dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam *"inna shalata tanha 'an al-fakhsya' wa al-munkar"*

Subyek keenam dalam penelitian ini, LT, mendefinisikan khusyu' sebagai kondisi ketika seseorang yang sedang shalat bersungguh-sungguh dengan segenap hati dan pikiran tertuju hanya kepada Allah semata. Orang yang khusyu' merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga dia tidak akan menengok kepada hal yang lain. Untuk dapat mencapainya, beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seseorang yang sedang shalat adalah dengan melihat ke tempat sujud dan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika shalat. Hal lain yang bisa diusahakan adalah berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang membatalkan shalat.

Menurut LT, orang yang shalatnya khusyu' bisa dibedakan dari orang yang tidak khusyu'. Diantara tanda orang yang khusyu' adalah shalatnya tidak dikerjakan dengan tergesa-gesa.

"Orang yang shalat khusyu' tidak menolah-menoleh, tidak tergesa-gesa, dan tidak terpengaruh dengan sekitarnya, misalkan ada yang menertawakan dia tapi tidak ikut tertawa...selain itu matanya fokus ke arah sujud."

Dengan demikian membedakan antara orang yang khusyu' dan tidak bisa dilihat dari raut wajahnya. Jika matanya terlihat melirik serta banyak melakukan gerakan di luar gerakan shalat, maka shalatnya bisa diduga tidak khusyu'. Yang dimaksud dengan gerakan menurut LT termasuk juga menggaruk-garuk anggota badan.

Khusyu' adalah upaya mengerahkan segenap pikiran dan hati hanya kepada Allah Swt, dengan demikian munculnya pikiran-pikiran yang lewat ketika sedang shalat menjadi salah satu hambatan mencapai khusyu'. Ini adalah hambatan yang harus dihadapi. Kendala lain adalah lingkungan sekitar yang tidak mendukung, kondisi dan situasi serta orang sekitar yang dapat mengurangi kekhusyukkan.

“Kalau di kantor misalnya, terkadang ketika kita hendak shalat ada teman yang justru ngguyoni. Nah inikan bisa mengganggu konsentrasi. Selain itu juga terkadang ada yang ngobrol di dekat kita atau memutar musik dari komputer.”

Dampak khusyu' bagi orang yang mencapainya, diantaranya: a) Shalat yang khusyu' akan diterima oleh Allah Swt; b) Membantu menghindari diri dari dosa; c) Shalat khusyu' akan mencegah seseorang melakukan kemungkar; d) Hati akan nyaman dan tenang, tidak ada rasa kekhawatiran; serta e) Shalat khusyu' juga akan membuat masalah yang dihadapi menjadi terselesaikan.

Khusyu': antara hati dan pikiran

Meskipun dengan bahasa yang berbeda-beda ketika mendefinisikan tentang khusyu', semua subyek penelitian memberi penekanan pada kondisi psikis (kejiwaan) yang merasakan kehadiran Allah ketika sedang mengerjakan shalat. Kesadaran akan kehadiran Allah menjadikan seseorang berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah (shalat) yang dilakukan. Meskipun subyek penelitian tidak secara tegas menyebutkan rujukan yang disebutkan, akan tetapi definisi yang diberikan selaras dengan definisi khusyu' yang diberikan oleh kalangan ulama.

Sebagian ulama mengartikan khusyu' sebagai kelunakan hati, ketenangan pikiran, dan tunduknya kemauan yang rendah yang disebabkan oleh hawa nafsu dan hati yang menangis ketika berada di hadapan Allah sehingga hilang segala kesombongan yang ada di dalam hati. Dengan kata lain, dalam kondisi khusyu', maka seorang hamba hanya bergerak sesuai dengan yang diperintahkan oleh Tuhannya (Salim, 2003).

Definisi yang disampaikan oleh subyek penelitian berdasarkan pemahaman masing-masing subyek ketika mereka menjalankan shalat. Akan

tetapi narasi yang disampaikan berhubungan dengan referensi yang selama ini mereka pergunakan. Seorang subyek dengan jelas merujuk kepada Imam al-Ghazali yang menurutnya “*menulis kitab kecil yang sangat lengkap tentang seluk-beluk shalat khusyu*”. Sementara subyek lain meskipun tidak dengan jelas, juga menyebutkan bahwa shalat khusyu’ bisa dicapai diantaranya dengan mengikuti kaidah-kaidah yang ditulis (diungkapkan) oleh para ahli.

Kondisi pikiran dan hati yang hanya tertuju kepada Allah semata, selaras dengan firman Allah Q.S Al-Hadid: 6 yang artinya:

“Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah Swt. dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)”

JN mendefinisikan khusyu’ sebagai konsentrasi dan fokus. Definisi yang sama dipergunakan oleh Omar dan Sirry dalam penelitiannya tentang kajian-kajian pratek shalat di kalangan Muslim di berbagai Negara Muslim (Mun’im Sirry dan A. Rashied Omar, 2004, hal. 39-53). Sementara itu IN lebih memberikan penekanan pada rasa nyaman yang dialami ketika seseorang meraih khusyu’ dalam shalatnya. Rasa nyaman itu dapat dipersamakan dengan rasa nyaman yang dirasakan oleh seseorang yang sedang bermeditasi.

Dalam konsep psikologi, kondisi khusyu’ bisa dipersamakan dengan kondisi meditasi. Menurut Van den Berg & Muller, teknik *transcendental meditation*, seseorang akan memperoleh: peningkatan harga diri; kekuatan ego (*ego strength*); kepuasan (*satisfaction*); aktualisasi diri (*self actualization*), percaya diri pada orang lain (*trust in other*); dan peningkatan gambaran diri (*self image*) (Ahsin, 2010). Hal ini dikarenakan orang yang khusyu’ dalam sholat diliputi rasa tenang karena bersama Tuhannya menikmati kedekatan dengan-Nya dan selalu bahagia. Selanjutnya ia akan merasa aman dan nyaman karena beriman kepada-Nya, dan meraih kebahagiaan karena terus mendapat rahmat-Nya (‘Izzudin ibn Abdussalam dan Ibn Qayyim al-Jauziyah, 2013, hal. 183-184).

Indikatoral-Ghazali jadi Indikator Patokan

Khusyu’ sebagai sebuah konsep kondisi kejiwaan dalam Islam, selayaknya juga memiliki indikator. Berdasarkan beberapa literatur tentang shalat, ada perbedaan antara tokoh satu dengan yang lain, tentang indikator khusyu’. Diantara yang menyampaikan indikator khusyu’ adalah Imam al-Ghazali.

Dari keenam subyek penelitian, masing-masing memberikan indikator dengan narasi yang berbeda-beda. Akan tetapi secara keseluruhan indikator yang disampaikan oleh subyek penelitian selaras dengan indikator yang

disampaikan oleh al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, ada enam hal yang dapat menjadi pertanda tercapainya khusyu dalam shalat, yaitu (Al-Ghazali, 1986, hal. 62):

- a. *Hudhurul Qalb* (pemusatan pikiran)
Pemusatan *pikiran* dilakukan dengan cara mengosongkan hati dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dikerjakan atau diucapkan
- b. *Tafahhum* (*pengertian*)
Upaya pemahaman secara mendalam tentang makna yang tercakup dalam tiap-tiap ucapan
- c. *Ta'dziem* (*penghormatan*)
Penghormatan kepada Allah Swt. karena kesadaran akan kebesarannya dan kelemahan dirinya sebagai seorang hamba
- d. *Haibah* (Takut dan kagum atas kebesaran Tuhan)
Karena pemahaman atas kebesaran kekuasaan Allah Swt, timbul kesadaran bahwa sebagai hamba dirinya hanya kecil di hadapannya dan mendorongnya untuk meninggalkan semua yang dilarang Yang Maha Kuasa
- e. *Raja'* (Harap akan ampunan/rahmat Tuhan)
Setelah menempuh jalan yang dikehendaki Allah Swt, timbul pemahaman dan kesadaran akan kasih sayang Allah Swt.
- f. *Haya'* (malu dan hina diri)
Malu bermakna menahan diri dari segala perbuatan yang keji. Rasa malu timbul karena kesadaran diri atas kelemahan dan kelalaian dalam melaksanakan kewajiban.

Keenam indikator yang disampaikan al-Ghazali adalah indikator yang tidak bisa diamati dari sisi fisik. Indikator al-Ghazali bersifat kognitif dan afektif. Keenam subyek juga bersepakat bahwa khusyu' tidak bisa diidentifikasi secara khusyu'.

Menurut JN khusyu' adalah konsentrasi, hal ini sejalan dengan indikator pertama yang disampaikan oleh al-Ghazali, yaitu *hudhurul qalb*. Hal yang sama juga diungkapkan oleh LT dengan bahasa yang berbeda. Sementara indikator yang kedua (*tafahhum*) bisa diserap dari apa yang disampaikan oleh JN dan SDI yang member penekanan pentingnya memahami makna dari bacaan yang dilafadzkan serta gerakan yang dilakukan. Pemahaman yang mendaklam akan membuat orang yang shalat menghayati apa yang sedang dikerjakan.

Indikator ketiga (*ta'dziem*) berfokus pada kesadaran akan kebesarannya. MH, subyek kedua, dengan panjang lebar menekankan pada ketundukan diri seseorang kepada Allah ketika sedang shalat. Hal yang sama juga disampaikan

oleh SDA. Indikator ketiga terkait erat dengan indikator keempat, yaitu *haibah*, karena dengan kesadaran akan kebesaran Allam maka kan muncul kesadaran akan kecilnya diri seorang hamba. IN memberi penekanan akan rahmat Allah dengan mengatakan bahwa inti khusyu' adalah kenyamanan karena merasakan kedekatan dengan-Nya. Ini adalah indikator kelima yang disampaikan oleh Ghazali yaitu *raja'*. Indikator keenam (*haya'*) bisa dilihat dari apa yang disampaikan oleh MH. Menurutnya, khusyu' dalam shalat berarti adanya kesadaran akan lemahnya diri seorang hamba.

Langkah-langkah menuju khusyu'

Menurut al-Munajjid, ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk bisa mencapai khusyu'. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut (Al-Ghazali, 1986, hal. 62):

- a. Mempersiapkan diri sepenuhnya untuk shalat. Diantara bentuk persiapan shalat adalah menyempurnakan wudhu, menjawab panggilan adzan, mengenakan pakaian yang bersih dan rapi.
- b. Menutup aurat dengan sempurna. Sebelum shalat hendaklan dipastikan bahwa aurat kita sudah tertutup. Hal ini untuk menghindari terganggunya shalat karena aurat yang tidak tertutup dengan sempurna
- c. *Tuma'ninah* atau bersikap tenang sewaktu shalat. Hendaklah mengerjakan shalat dengan sikap tenang dan tidak terburu-buru.
- d. Mengingat mati di saat sedang mengerjakan shalat, sesuai dengan hadits Rasulullah SAW: "*Ingatlah kematian dalam shalatmu karena apabila seseorang mengingat kematian sewaktu shalat ia akan berusaha memperbaiki shalatnya,*" (H.R. Muslim)
- e. Menjauhkan segala sesuatu yang dapat menghilangkan konsentrasi shalat, baik yang ada di arah kiblat, tempat sujud, maupun pakaian.

Diantara kelima hal tersebut diatas, ada tiga hal yang secara eksplisit disebutkan oleh subyek penelitian. Ketiganya adalah tentang menyempurnakan wudlu, *tuma'ninah* dan menjauhkan segala yang mengganggu konsentrasi. IN dan LT dengan jelas menyebutkan adanya kebisingan dan suara-suara disekitar adalah salah satu hambatan untuk mencapai khusyu'. Sementara itu, JN, SDI dan SDA menyebutkan perlunya menyempurnakan wudlu sebagai langkah awal dari shalat. SDI dan SDA juga menyatakan bahwa shalat yang dilakukan dalam waktu yang sempit dan tergesa-gesa akan sulit untuk menapai khusyu'. Oleh karena itu, selayaknya shalat dilakukan dengan tenang dan *tuma'ninah*.

Signifikansi khusyu'

Arti penting khusyu' dalam shalat, menurut narasumber tidak sampai pada tataran sah atau tidaknya shalat yang dilakukan. Khusyu' berada pada tataran tasawuf (akhlak), sementara sah dan tidaknya shalat tergantung pada rukun dan syarat yang merupakan bagian dari kajian fiqh (hukum). Hal ini dikarenakan khusyu' dalam shalat bukanlah perkara yang mudah. Oleh karenanya, khusyu' terkait dengan kemampuan masing-masing hamba dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dapat mengilangkan kekhusyukkan shalat.

Subyek penelitian sejalan dengan apa yang disampaikan oleh mayoritas ulama Sunni yang menyatakan bahwa khusyu' bukanlah rukun shalat. Diantara empat imam mazhab, hanya Maliki yang menyatakan bahwa khusyu' hukumnya wajib. Sementara ulama memiliki pendapat yang berbeda:

1. Dalam pandangan Hanafiyah, definisi khusyu' secara khusus tidak ditemukan, hanya disarankan agar orang yang ingin khusyu' dalam shalatnya hendaknya mengarahkan pandangan ke tempat sujud.
2. Ulama Malikiyyah menghukumi wajib untuk khusyu' dalam shalat, sementara menghadirkan keyakinan dalam hati bahwa shalat yang sedang dikerjakan adalah karena mematuhi perintah Allah Swt, hukumnya sunnah
3. Di kalangan mazhab Syafi'i, khusyu' hukumnya sunnah dalam shalat. Disarankan untuk memulai shalat dengan gairah dan mengosongkan pikiran dari urusan duniawi.
4. Sementara kalangan mazhab Hambali berpendapat bahwa khusyu' merupakan salah satu diantara sekian banyak sunnah dalam shalat (Abdurrahman Al-Jaziri, 2010).

Secara garis besar, hambatan-hambatan shalat khusyu' yang disampaikan oleh subyek penelitian adalah hambatan yang bersifat fisik dan non-fisik. Hambatan yang bersifat fisik bukan berarti tentang kondisi badan (fisik) orang yang shalat. Karena orang yang sedang sakit pun bisa mencapai khusyu' dalam shalat. Hambatan fisik merujuk pada kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk menghadirkan ketenangan jiwa untuk mencapai khusyu'. Ketika shalat dilakukan ditempat yang ramai, bising dan terdengar suara-suara gaduh makasulit untuk dapat khusyu' dalam shalat.

Sementara itu, hambatan yang bersifat non-fisik terkait dengan kondisi

batin dan pikiran masing-masing orang. Jika seseorang sedang memiliki permasalahan yang belum terselesaikan menjelang shalat, maka besar kemungkinan ketika shalat pikirannya tidak bisa berkonsentrasi dengan apa yang sedang dibaca dan gerakan-gerakan yang sedang dilakukan. Padahal, diantara langkah-langkah untuk mencapai kekhusyukan dalam shalat adalah dengan mengartikan dan memahami bacaan yang sedang dilafadzkan dan gerakan yang sedang dilakukan. Demikian juga jika shalat dilakukan dalam waktu yang sangat sempit dan tergesa-gesa, maka sulit untuk bisa meresapi apa yang dibaca dan dilakukan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh al-Munajjid tentang langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk dapat mencapai khusyu'. Diantaranya adalah mempersiapkan diri sepenuhnya untuk shalat serta menjauhkan segala sesuatu yang dapat menghilangkan konsentrasi, baik yang berada di arah kiblat, tempat sujud, maupun pakaian (Syaiikh Muhammad bin Shalih al-Munajjid, 2009).

Khusyu' dalam shalat bukanlah kondisi yang bisa dicapai dalam waktu singkat. Oleh karena itu, perlu latihan-latihan batin agar dapat mencapai khusyu' dalam shalat. Setelah shalat yang khusyu' bisa diwujudkan, maka orang bersangkutan akan mendapatkan kedamaian dalam dirinya serta menciptakan kedamaian bagi orang lain. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat al-Ankabut:45, "...shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar".

Simpulan

Khusyu' adalah kondisi kejiwaan yang dikehendaki oleh umat Islam ketika sedang menjalankan shalat. Khusyu' adalah perasaan dekat dengan Allah, merasakan kehadirannya sehingga menjadikan manusia sadar akan posisinya sebagai seorang hamba. Khusyu' bukan merupakan salah satu hal yang menentukan sah atau tidaknya shalat yang dilakukan, karena khusyu' berhubungan dengan batin seseorang. Meskipun demikian, khusyu' memiliki peranan penting bagi seseorang yang menjalankan shalat, karena hanya shalat yang khusyu' yang mampu berperan sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar.

Referensi

- ‘Izzudin ibn Abdussalam dan Ibn Qayyim al-Jauziyah, 2013. *Belajar Khusyuk: Mengerti Makna Tiap Gerakan dan Bacaan Shalat*, Jakarta: Zaman.
- Mujieb, Abdul. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali: Mudah memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, Jakarta: Mizan Publika.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, 2010. *Kitab Shalat Fikih Empat Mahzab*, Jakarta: Penerbit Mizan
- Al-Ghazali, 1986. *Rahasia-rahasia Shalat*, (terj. M. Al- Baqir), Bandung: Karisma,
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, Soedjarwo, Jakarta: Erlangga
- Perwandari, E.K., 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 UI
- Moleong, Lexy J., 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Suma, Muhammad Amin, 1997. *Tafsir Ahkam*, Ciputat: Logos.
- Mun’im Sirry dan A. Rashied Omar, “Muslim Prayer and Public Spheres: An Intepretation of the Qur’anic Verse 29:45”, *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, Vol. 68 (1), 2004.
- Sugiyono, 2012. *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: ALFABETA.
- Muhammad, Syaikh bin Shalih al-Munajjid, 2009. *33 Faktor yang Membuahkan Kekhusyu’an dalam Shalat*, Jakarta: Mizan
- Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali, 2003. *Beruntunglah Orang-orang yang khusyu’*, Bandung: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ahsin, W. Alhafidz, 2010. *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Amzah.